

## Pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap Resiliensi Spiritual Mahasiswa Di Era Digital: Studi pada Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke

Berlinda Setyo Yunarti

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan, Indonesia

[lindayunarti@stkyakobus.ac.id](mailto:lindayunarti@stkyakobus.ac.id)

**Abstrak:** Era digital menghadirkan tekanan psikologis dan sosial yang menuntut mahasiswa memiliki ketahanan spiritual yang kuat. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh Pendidikan Agama Katolik (PAK) terhadap resiliensi spiritual mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke di era digital. Pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini. Sampel berjumlah 35 mahasiswa aktif program studi Pendidikan Keagamaan Katolik dengan kondisi ekonomi di bawah rata-rata, dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert (1–5) sebanyak 30 item per variabel, yang telah dinyatakan valid ( $r$  hitung  $> 0,334$ ) dan sangat reliabel (Cronbach Alpha:  $X = 0,991$ ;  $Y = 0,992$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi spiritual mahasiswa, dengan persamaan regresi  $Y = 1,785 + 1,008X$ , nilai  $R = 0,943$ , dan koefisien determinasi  $R^2 = 0,890$ . Artinya, 89,0% variasi resiliensi spiritual mahasiswa dijelaskan oleh variabel PAK. Uji hipotesis menghasilkan  $t$  hitung ( $16,304$ )  $>$   $t$  tabel ( $2,034$ ) dengan  $p = 0,000$ , sehingga  $H_1$  diterima. Secara deskriptif, 80,0% mahasiswa memiliki persepsi tinggi atau sangat tinggi terhadap PAK, dan 82,8% memiliki tingkat resiliensi spiritual yang tinggi atau sangat tinggi. Temuan ini membuktikan bahwa PAK bukan sekadar transmisi pengetahuan doktrinal, melainkan proses pembinaan spiritual yang secara nyata membentuk ketahanan batin mahasiswa melalui lima dimensi utama: pemahaman ajaran iman, internalisasi nilai moral, refleksi spiritual, penghayatan rohani, dan relevansi iman di era digital.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Katolik, Resiliensi Spiritual, Era Digital, Mahasiswa

**Abstract:** The digital age brings psychological and social pressures that require students to possess strong spiritual resilience. This study aims to examine the influence of Catholic Religious Education (PAK) on the spiritual resilience of students at STK Santo Yakobus Merauke in the digital age. A quantitative approach using simple linear regression was employed in this study. The sample comprised 35 active students on the Catholic Religious Education programme with below-average economic conditions, selected via purposive sampling. Data were collected using a Likert scale questionnaire (1–5) comprising 30 items per variable, which had been validated (calculated  $r > 0.334$ ) and found to be highly reliable (Cronbach's Alpha:  $X = 0.991$ ;  $Y = 0.992$ ). The results of the analysis indicate that PAK has a positive and significant effect on students' spiritual resilience, with the regression equation  $Y = 1.785 + 1.008X$ , an  $R$  value of  $0.943$ , and a coefficient of determination  $R^2 = 0.890$ . This means that 89.0% of the variation in students' spiritual resilience is explained by the PAK variable. The hypothesis test yielded a calculated  $t$ -value ( $16.304$ )  $>$  table  $t$ -value ( $2.034$ ) with  $p = 0.000$ , so  $H_1$  was accepted. Descriptively, 80.0% of students had a high or very high perception of PAK, and 82.8% had a high or very high level of spiritual resilience. These findings demonstrate that PAK is not merely the transmission of doctrinal knowledge, but rather a process of spiritual development that tangibly builds students' inner resilience through five key dimensions: understanding of religious teachings, internalisation of moral values, spiritual reflection, spiritual experience, and the relevance of faith in the digital age.

**Keywords:** Catholic Religious Education, Spiritual Resilience, Digital Era, Student

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi. Di satu sisi, teknologi membuka akses informasi yang luas; di sisi lain, penggunaan *smartphone* dan media sosial yang intensif berkaitan dengan meningkatnya stres akademik, kecemasan, dan penurunan kesejahteraan psikologis mahasiswa (Xuan et al., 2025). Kondisi ini menuntut mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi dan ketahanan diri yang kuat dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan modern.

Resiliensi kemampuan individu untuk bangkit dan bertahan dari berbagai kesulitan menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswa (Denckla Christy A. et al., 2020; Faridah et al., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi spiritual individu. Spiritualitas terbukti menjadi sumber makna, harapan, dan kekuatan batin yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan hidup, meningkatkan harga diri, serta membangun kesejahteraan psikologis secara holistik (Howard et al., 2023; Eskandari Asl et al., 2025; Fitriani et al., 2025).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Katolik memiliki peran strategis dalam membentuk dimensi spiritual, moral, dan karakter mahasiswa. Pendidikan Katolik bertujuan membentuk pribadi manusia secara integral melalui integrasi iman, budaya, dan kehidupan (“Gravissimum Educationis,” 2022; Prada & Fornoff, 2023). Proses pembelajaran agama yang reflektif dan dialogis dapat membantu mahasiswa memperdalam hubungan dengan Tuhan, menemukan makna kehidupan, serta menghayati nilai-nilai spiritual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern (Astin & Astin, 2016). Namun dalam praktiknya, pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di perguruan tinggi masih lebih berfokus pada aspek kognitif dan pemahaman doktrinal, sementara dimensi pembinaan ketahanan spiritual mahasiswa belum mendapat perhatian yang memadai.

Realitas di STK Santo Yakobus Merauke menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan harus menjalani perkuliahan sambil bekerja. Tekanan ganda ini tidak jarang menyebabkan sebagian mahasiswa kesulitan bertahan hingga akhirnya berhenti di tengah masa studi. Sementara itu, kajian yang secara khusus meneliti pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa khususnya dalam konteks tantangan era digital di Indonesia masih sangat terbatas (Gan et al., 2023; Oksanda & Zulaifah, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke di era digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Katolik sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan pembelajaran agama yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dalam membangun ketahanan spiritual mahasiswa.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Resiliensi Spiritual Mahasiswa**

Resiliensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk bertahan dan pulih dari berbagai gangguan yang mengancam fungsi adaptif serta perkembangan individu (Denckla Christy A.

et al., 2020). Menurut (Farchi & Peled-Avram, 2025) resiliensi sering dipahami sebagai kemampuan individu untuk bangkit kembali ketika menghadapi situasi yang sulit atau penuh tantangan. Sehingga resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tekanan hidup secara adaptif, mempertahankan keseimbangan psikologis, serta mengembangkan kekuatan baru setelah mengalami berbagai kesulitan atau pengalaman yang menantang.

Resiliensi spiritual merupakan konsep yang menggabungkan dimensi spiritualitas dengan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, resiliensi spiritual dipahami sebagai kemampuan individu untuk mempertahankan keyakinan, nilai moral, serta makna hidup ketika menghadapi berbagai tantangan atau situasi yang sulit. Spiritualitas dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan praktik keagamaan, tetapi juga mencakup pencarian makna hidup, hubungan dengan Tuhan, serta orientasi nilai yang membentuk cara individu memandang dan menghadapi kehidupan.

Kehidupan mahasiswa menghadirkan berbagai tantangan seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan akademik, tekanan sosial, serta masalah ekonomi yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademik mahasiswa (Taimur et al., 2025). Dalam kehidupan mahasiswa, resiliensi spiritual memiliki peran penting karena masa perkuliahan merupakan fase perkembangan yang penuh dengan berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Mahasiswa sering kali menghadapi tekanan akademik, tuntutan prestasi, adaptasi terhadap lingkungan baru, serta berbagai tantangan pribadi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

Tantangan tersebut dihadapi mahasiswa dengan meningkatkan spiritualitas yang menjadi sumber kekuatan yang membantu mahasiswa mempertahankan keseimbangan psikologis. Menurut (Klokočka, 2025) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan hidup serta meningkatkan kesejahteraan psikologis. Dengan demikian spiritualitas membantu individu mengembangkan makna hidup, harapan, serta sikap optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari

Penelitian yang dilakukan oleh (Reyes-Perez et al., 2025) mahasiswa yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki tingkat resiliensi dan kesejahteraan hidup yang lebih baik dibandingkan mahasiswa yang memiliki tingkat spiritualitas yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi mahasiswa. Studi mengenai hubungan antara spiritualitas, resiliensi, dan kebahagiaan mahasiswa menunjukkan bahwa spiritualitas berperan sebagai sumber daya psikologis yang penting dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai tekanan akademik maupun kehidupan pribadi.

Spiritualitas juga dapat berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu mahasiswa mengatasi tekanan akademik. Penelitian yang meneliti hubungan antara spiritualitas dan resiliensi akademik menunjukkan bahwa spiritualitas dapat membantu mahasiswa mengembangkan strategi coping yang lebih adaptif ketika menghadapi kesulitan belajar maupun tekanan akademik. Spiritualitas memberikan orientasi makna dan tujuan hidup

yang dapat membantu mahasiswa bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan tinggi (Lehihi et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan, pengembangan resiliensi spiritual mahasiswa menjadi penting karena pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual dalam proses pembelajaran dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri, nilai moral, serta ketahanan batin dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan modern. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan dapat membantu mahasiswa menemukan makna hidup serta meningkatkan kesejahteraan dan resiliensi mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan (Rocha Leite et al., 2025).

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi spiritual merupakan faktor penting dalam kehidupan mahasiswa. Resiliensi spiritual membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan akademik, mempertahankan keseimbangan psikologis, serta menemukan makna hidup di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi spiritual melalui pendidikan, khususnya melalui pendidikan agama di perguruan tinggi, menjadi salah satu upaya penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan kesejahteraan mahasiswa secara holistik.

## **2. Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa**

Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi manusia secara utuh, tidak hanya pada aspek intelektual tetapi juga pada dimensi spiritual, moral, dan karakter. Pendidikan Katolik menekankan integrasi antara iman dan akal budi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dibentuk secara intelektual, moral, dan spiritual (Davis & Franchi, 2021). Selain itu, pendidikan agama Katolik juga berperan dalam menumbuhkan nilai moral, sikap spiritual, serta perilaku sosial yang positif dalam kehidupan peserta didik (Tibo & Lumban Tobing, 2022). Dengan demikian, pendidikan agama memiliki kontribusi penting dalam pengembangan manusia secara holistik yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual (Kagama, 2021).

Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman iman sekaligus membangun refleksi spiritual yang relevan dengan kehidupan modern. Pendidikan yang memberikan ruang refleksi spiritual dan dialog iman dapat membantu mahasiswa menemukan makna hidup serta mengembangkan orientasi nilai yang lebih mendalam selama masa studi di perguruan tinggi (Fuertes & Dugan, 2021; Rocha Leite et al., 2025). Pendidikan agama yang diberikan di perguruan tinggi diharapkan mampu membantu mahasiswa memahami makna kehidupan, membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, serta mengintegrasikan nilai iman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Pengembangan spiritualitas dalam pendidikan tinggi dapat membantu mahasiswa membangun nilai moral, makna hidup, serta orientasi tujuan hidup yang lebih jelas. Spiritualitas dalam pendidikan juga berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup, kesehatan

mental, serta pembentukan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan mahasiswa (Rocha Leite et al., 2025). Oleh karena itu pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan dimensi spiritual dan nilai hidup mahasiswa.

Spiritualitas mahasiswa juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi mahasiswa selama mengenyam di perguruan tinggi. Spiritualitas dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran diri, refleksi moral, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidupnya. Sehingga spiritualitas memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan, pembentukan nilai hidup, serta cara mahasiswa memaknai pengalaman hidup yang mereka jalani selama masa studi di perguruan tinggi (Esat & Enriquez, 2025).

Selain pengalaman hidup mahasiswa, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk spiritualitas mahasiswa. Pendidikan agama yang dilaksanakan secara reflektif dan dialogis dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai spiritual secara lebih mendalam (Jenuri et al., 2025). Penelitian mengenai pendidikan agama menunjukkan bahwa pembelajaran agama yang terintegrasi dengan pengalaman hidup mahasiswa mampu meningkatkan pemahaman spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Katolik, spiritualitas mahasiswa berkembang melalui integrasi antara iman, pengalaman hidup, dan refleksi kritis terhadap realitas kehidupan. Kegiatan religius, pembelajaran iman, serta dukungan komunitas akademik berperan dalam memperkuat keyakinan religius dan pembentukan spiritualitas mahasiswa (Fernando et al., 2025). Pendidikan Katolik memandang bahwa pembentukan spiritualitas tidak hanya terjadi melalui pengajaran doktrin, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang membantu mahasiswa menemukan makna iman dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa. Melalui proses pembelajaran yang integratif, reflektif, dan kontekstual, pendidikan agama dapat membantu mahasiswa mengembangkan kesadaran spiritual, membangun nilai moral, serta menemukan makna hidup di tengah berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pendidikan agama di perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan religius, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual yang dapat memperkuat karakter serta ketahanan batin mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Semakin baik pemahaman dan pengalaman mahasiswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi spiritual yang dimiliki mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk menganalisis hubungan antara Pendidikan Agama Katolik sebagai variabel independen dengan resiliensi spiritual mahasiswa sebagai variabel dependen pada mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel Pendidikan Agama Katolik sebagai variabel independen dengan resiliensi spiritual mahasiswa sebagai variabel dependen. Pendekatan ini

memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat objektif melalui pengukuran menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Menurut (Creswell 2018 : 4) penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menguji teori dengan cara mengukur hubungan antar variabel melalui instrumen penelitian serta menganalisis data menggunakan prosedur statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di STK Santo Yakobus Merauke, sebuah lembaga pendidikan tinggi keagamaan Katolik. pada Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dipersiapkan sebagai calon guru Pendidikan Agama Katolik dan pelayan pastoral yang secara langsung berkaitan dengan pembinaan iman serta pengembangan spiritualitas dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019 : 85). Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah (1) mahasiswa yang aktif prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, (2) tingkat ekonomi di bawah rata-rata dan (3) bersedia menjadi responden. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 35 responden yang dijadikan sampel penelitian.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu: Variabel Independen (X) Pendidikan Agama Katolik adalah proses pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami ajaran iman Katolik, menginternalisasi nilai-nilai spiritual, serta mengintegrasikan iman dalam kehidupan sehari-hari dan Variabel Dependen (Y) Resiliensi Spiritual Mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa untuk mempertahankan keyakinan spiritual, menemukan makna hidup, serta bangkit kembali ketika menghadapi berbagai kesulitan atau tekanan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, untuk mengukur persepsi mahasiswa mengenai Pendidikan Agama Katolik dan resiliensi spiritual yang dimiliki mahasiswa. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert dengan lima kategori jawaban, yaitu:

**Tabel 1. Kategori Jawaban Kuisisioner**

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Kriteria pengujian:

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka item dinyatakan valid.
- Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka item dinyatakan tidak valid.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach Alpha.

**Tabel 2. Nilai Cronbach Alpha**

Nilai Alpha	Kriteria
>0,90	Sangat Reliable
0,70 - 0,90	Reliable
0,60 - 0,70	Cukup Reliable
<0,60	Tidak Reliable

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis statistik dengan bantuan SPSS. Tahapan analisis data meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif: digunakan untuk menggambarkan kondisi variabel penelitian melalui nilai rata-rata, persentase, dan distribusi jawaban responden.
2. Uji Normalitas: uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test.
3. Analisis Regresi Linear Sederhana: analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa.
4. Uji Hipotesis (Uji t): uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel Pendidikan Agama Katolik memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi spiritual mahasiswa. Kriteria pengujian; Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka hipotesis diterima, Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa di era digital.

$H_1$  : Terdapat pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa di era digital.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Data Penelitian**

Penelitian melibatkan 35 mahasiswa aktif STK Santo Yakobus Merauke sebagai responden dengan instrumen kuesioner skala Likert (1–5), masing-masing 30 item untuk variabel Pendidikan Agama Katolik (X) dan Resiliensi Spiritual Mahasiswa (Y).

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Mean	Std. Deviasi	Min–Maks
Pendidikan Agama Katolik (X)	35	112,74	34,28	30–150
Resiliensi Spiritual Mahasiswa (Y)	35	115,37	36,62	30–150

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan rata-rata skor variabel X sebesar 112,74 dan variabel Y sebesar 115,37 dari skor maksimal 150. Keduanya berada pada kisaran kategori Tinggi

mendekati Sangat Tinggi, yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap Pendidikan Agama Katolik sekaligus tingkat resiliensi spiritual yang baik.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Pendidikan Agama Katolik (X)**

Skor	Kategori	Frekuensi	%	Kum. %
30–60	Rendah	6	17,1%	17,1%
61–90	Sedang	1	2,9%	20,0%
91–120	Tinggi	11	31,4%	51,4%
121–150	Sangat Tinggi	17	48,6%	100,0%
Total		35	100%	

Tabel 4 menunjukkan 80% mahasiswa berada pada kategori Tinggi (31,4%) dan Sangat Tinggi (48,6%), mengindikasikan bahwa perkuliahan Pendidikan Agama Katolik dirasakan bermanfaat secara signifikan bagi mahasiswa.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Resiliensi Spiritual Mahasiswa (Y)**

Skor	Kategori	Frekuensi	%	Kum. %
30–60	Rendah	6	17,1%	17,1%
61–90	Sedang	0	0,0%	17,1%
91–120	Tinggi	9	25,7%	42,9%
121–150	Sangat Tinggi	20	57,1%	100,0%
Total		35	100%	

Tabel 5 menunjukkan 82,8% mahasiswa memiliki tingkat resiliensi spiritual Tinggi (25,7%) dan Sangat Tinggi (57,1%), mencerminkan keyakinan iman yang kuat, kemampuan menemukan makna hidup, serta ketahanan batin dalam menghadapi tekanan perkuliahan.

## 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dengan kriteria  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,334;  $df = 33$ ;  $\alpha = 0,05$ ). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha.

**Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Rentang $r$ Hitung	$r$ Tabel ( $df=33$ )	Sig.	Ket.
Pendidikan Agama Katolik (X) – 30 item	0,771 – 0,957	0,334	0,000	Semua Valid
Resiliensi Spiritual (Y) – 30 item	0,725 – 0,955	0,334	0,000	Semua Valid

**Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach Alpha	Standar	Keterangan
Pendidikan Agama Katolik (X)	0,9907	> 0,70	Sangat Reliabel
Resiliensi Spiritual (Y)	0,9922	> 0,70	Sangat Reliabel

Berdasarkan Tabel 6, seluruh 60 item (30 item X dan 30 item Y) dinyatakan valid dengan  $r$  hitung jauh melampaui  $r$  tabel 0,334. Berdasarkan Tabel 7, kedua instrumen memperoleh Cronbach Alpha > 0,99 sehingga dikategorikan Sangat Reliabel, menunjukkan konsistensi internal yang sangat tinggi.

### 3. Uji Normalitas

**Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

Variabel	KS Statistik	p-value	Keterangan
Pendidikan Agama Katolik (X)	0,2124	0,073	Normal
Resiliensi Spiritual (Y)	0,2102	0,078	Normal

Tabel 8 menunjukkan nilai p-value variabel X = 0,073 dan variabel Y = 0,078, keduanya >  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian kedua variabel berdistribusi normal dan asumsi regresi linear terpenuhi.

### 4. Analisis Regresi Linear Sederhana dan Uji Hipotesis

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**

Parameter	Nilai	t Hitung	t Tabel	Sig.
Konstanta (a)	1,785	–	–	–
Koefisien Regresi (b)	1,008	16,304	2,034	0,000
R	0,943			
R <sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)	0,890			

Koefisien regresi  $b = 1,008$  berarti setiap kenaikan satu satuan skor Pendidikan Agama Katolik diikuti peningkatan resiliensi spiritual sebesar 1,008 satuan. Nilai  $R = 0,943$  menunjukkan hubungan yang sangat kuat, dan  $R^2 = 0,890$  mengindikasikan bahwa 89,0% variasi resiliensi spiritual dapat dijelaskan oleh Pendidikan Agama Katolik.

Karena  $t$  hitung (16,304) >  $t$  tabel (2,034) dan  $p = 0,000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Pendidikan Agama Katolik terhadap Resiliensi Spiritual Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

### 5. Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan terbukti memiliki kualitas yang sangat baik. Seluruh 30 item pernyataan pada variabel Pendidikan Agama Katolik (X) dan 30 item pada variabel Resiliensi Spiritual (Y) dinyatakan valid dengan nilai  $r$  hitung >  $r$  tabel (0,334), serta keduanya dinyatakan sangat reliabel dengan nilai Cronbach Alpha X = 0,9907 dan Y = 0,9922. Data

penelitian juga telah memenuhi asumsi normalitas ( $p > 0,05$ ) sehingga hasil analisis regresi dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa Pendidikan Agama Katolik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi spiritual mahasiswa dengan kontribusi sebesar 89,0%. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar transmisi pengetahuan doktrinal, melainkan proses pembinaan spiritual yang secara nyata membentuk ketahanan batin mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Katolik bertujuan membentuk pribadi manusia secara integral melalui integrasi iman, budaya, dan kehidupan (“Gravissimum Educationis,” 2022; Prada & Fornoff, 2023).

Lima dimensi Pendidikan Agama Katolik terbukti berkontribusi secara sinergis: (1) pemahaman ajaran iman membangun landasan intelektual dan spiritual; (2) internalisasi nilai moral berfungsi sebagai mekanisme coping dalam menghadapi tekanan sosial (Tibo & Lumban Tobing, 2022); (3) refleksi spiritual membantu mahasiswa menemukan makna di balik kesulitan (Klokočka, 2025); (4) penghayatan rohani memperkuat keyakinan bahwa Tuhan menyertai dalam setiap situasi (Reyes-Perez et al., 2025); dan (5) relevansi iman di era digital memberikan panduan nilai yang konkret dalam bermedia sosial dan berteknologi secara bijak.

Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke di mana sebagian besar mahasiswa berasal dari latar belakang ekonomi terbatas dan harus kuliah sambil bekerja, Pendidikan Agama Katolik terbukti menjadi pilar spiritual yang membantu mahasiswa menemukan makna perjuangan, mempertahankan harapan, dan mengembangkan ketahanan batin untuk menyelesaikan pendidikan. Temuan ini memberikan landasan empiris bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang lebih reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman hidup mahasiswa, tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata.

## **E. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai pengaruh Pendidikan Agama Katolik terhadap resiliensi spiritual mahasiswa di era digital pada mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- a. Pendidikan Agama Katolik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap resiliensi spiritual mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke di era digital. Hal ini dibuktikan dengan nilai  $t$  hitung (16,304) yang jauh melampaui nilai  $t$  tabel (2,034) pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Artinya, semakin tinggi kualitas pembelajaran dan penghayatan Pendidikan Agama Katolik yang dirasakan mahasiswa, semakin kuat pula resiliensi spiritual yang mereka miliki dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan kehidupan.
- b. Pendidikan Agama Katolik memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan resiliensi spiritual mahasiswa, yaitu sebesar 89,0% ( $R^2 = 0,890$ ), dengan persamaan regresi  $Y = 1,785 + 1,008X$ . Nilai koefisien korelasi  $R = 0,943$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan prediktor utama yang

dominan dalam pembentukan resiliensi spiritual mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Katolik.

- c. Secara deskriptif, sebagian besar mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke memiliki persepsi yang tinggi dan sangat tinggi terhadap Pendidikan Agama Katolik (80,0%) maupun terhadap resiliensi spiritual mereka sendiri (82,8%). Rata-rata skor Pendidikan Agama Katolik sebesar 112,74 dan rata-rata skor resiliensi spiritual sebesar 115,37 dari skor maksimal 150 menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di STK Santo Yakobus Merauke telah berhasil menyentuh dimensi spiritual mahasiswa secara bermakna, mencakup pemahaman ajaran iman, internalisasi nilai moral, refleksi spiritual, penghayatan rohani, dan relevansi iman di era digital. Temuan ini membuktikan bahwa Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar mata kuliah pengetahuan doktrinal, melainkan proses pembinaan spiritual yang secara nyata membentuk ketahanan batin mahasiswa dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Di tengah berbagai tantangan era digital — termasuk tekanan akademik, keterbatasan ekonomi, dan perubahan nilai sosial yang cepat — Pendidikan Agama Katolik telah terbukti menjadi fondasi spiritual yang kuat dalam membangun resiliensi mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke.

## **2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran disampaikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Katolik dan resiliensi spiritual mahasiswa.

### **a. Bagi Dosen Pendidikan Agama Katolik**

- 1) Mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan berbasis pengalaman hidup mahasiswa, sehingga materi Pendidikan Agama Katolik dapat dirasakan lebih kontekstual dan bermakna bagi kehidupan mahasiswa sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital.
- 2) Memperkuat integrasi antara pemahaman iman, nilai moral, refleksi spiritual, dan penghayatan rohani dalam setiap sesi perkuliahan, agar kelima dimensi tersebut dapat secara sinergis berkontribusi dalam membentuk resiliensi spiritual mahasiswa secara holistik.
- 3) Memberikan perhatian khusus pada dimensi relevansi iman di era digital, misalnya melalui diskusi kritis tentang penggunaan teknologi yang bijak, etika bermedia sosial, serta cara mempertahankan nilai-nilai iman Kristiani di tengah derasnya pengaruh budaya digital.
- 4) Mempertimbangkan pemberian pendampingan rohani personal atau kelompok kecil bagi mahasiswa yang menunjukkan tingkat resiliensi spiritual rendah, sehingga dapat memperoleh perhatian dan dukungan spiritual yang lebih intensif.

### **b. Bagi STK Santo Yakobus Merauke**

- 1) Menjadikan hasil penelitian ini sebagai landasan kebijakan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Katolik yang lebih berorientasi pada pembinaan spiritual dan

pembentukan ketahanan batin mahasiswa, tidak hanya pada pencapaian kompetensi kognitif semata.

- 2) Memperkuat program kegiatan kerohanian kampus seperti retreat, rekoleksi, doa bersama, dan pendalaman iman yang terstruktur dan terintegrasi dengan program akademik, mengingat dimensi penghayatan rohani terbukti memberikan kontribusi nyata bagi resiliensi spiritual mahasiswa.
- 3) Membangun sistem dukungan pastoral terpadu bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik dan ekonomi, dengan mengintegrasikan pendampingan spiritual sebagai bagian dari layanan kemahasiswaan, mengingat realitas bahwa sebagian mahasiswa harus kuliah sambil bekerja.
- 4) Mendorong para dosen untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dalam pembelajaran agama yang kontekstual dan transformatif melalui pelatihan, lokakarya, atau studi lanjut yang berfokus pada integrasi iman dan kehidupan.

### **c. Bagi Mahasiswa**

- 1) Memanfaatkan perkuliahan Pendidikan Agama Katolik secara aktif dan penuh bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai kesempatan berharga untuk memperdalam iman, merefleksikan pengalaman hidup, serta mengembangkan ketahanan spiritual yang dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan.
- 2) Membangun kebiasaan doa dan refleksi spiritual yang teratur dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber kekuatan batin untuk menghadapi tekanan akademik, ekonomi, maupun sosial yang dihadapi selama masa studi.
- 3) Aktif terlibat dalam komunitas rohani dan kegiatan pastoral kampus sebagai wadah saling mendukung, berbagi pengalaman iman, dan memperkuat resiliensi spiritual secara bersama-sama dalam komunitas akademik.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- 1) Melakukan penelitian lanjutan dengan memperluas sampel penelitian ke perguruan tinggi keagamaan Katolik lainnya di Indonesia, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasi lebih luas dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Katolik dalam pembentukan resiliensi spiritual mahasiswa.
- 2) Mengembangkan penelitian dengan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat menggali lebih dalam pengalaman spiritual mahasiswa dan proses pembentukan resiliensi melalui Pendidikan Agama Katolik secara lebih mendalam dan holistik.
- 3) Mengeksplorasi variabel-variabel lain yang mempengaruhi resiliensi spiritual mahasiswa (11% varians yang belum dijelaskan), seperti dukungan sosial, latar belakang keluarga, pengalaman traumatik, keterlibatan komunitas, atau faktor kepribadian, sehingga pemahaman tentang resiliensi spiritual mahasiswa menjadi lebih lengkap dan menyeluruh.
- 4) Mengembangkan penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang paling efektif dalam meningkatkan resiliensi spiritual mahasiswa di era digital, termasuk penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama yang reflektif dan transformatif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astin, A. W., & Astin, H. S. (2016). Spirituality in higher education: A national study of college students' search for meaning and purpose.
- Davis, R., & Franchi, L. (2021). Catholic Education and the Idea of Curriculum. *Journal of Catholic Education*, 24(2), 104–119. <https://doi.org/10.15365/joce.2402062021>
- Denckla Christy A., Cicchetti Dante, Kubzansky Laura D., Seedat Soraya, Teicher Martin H., Williams David R., & Koenen Katestan C. (2020). Psychological resilience: an update on definitions, a critical appraisal, and research recommendations. In *European journal of psychotraumatology* (Vol. 11, Issue 1).
- Esat, G., & Enriquez, S. K. (2025). Spiritual Aspirations of American College Students. *Religions*, 16(9), 1–13. <https://doi.org/10.3390/rel16091157>
- Eskandari Asl, H. A., Dolatyari, F., Alipor, H., & Mohammadi, A. (2025). Predicting Resilience Based on Spiritual Health and Psychological Well-Being Among University Students. *Journal of Adolescent and Youth Psychological Studies*, 6(8), 1–9. <https://doi.org/10.61838/kman.jayps.4291>
- Farchi, M. U., & Peled-Avram, M. (2025). The ART of resilience: a theoretical bridge across resilience perspectives. *Frontiers in Psychology*, 16(March), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1556047>
- Faridah, F., K, S., Mansur, A. Y., & Al Anshori, M. Z. (2025). Resiliensi: Menjaga Ketahanan Mental Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 11(01), 13–33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Fernando, D. S., Emejas, L. B., Calubiran, J. P., & Pedro, J. (2025). Attitude Toward Catholic Beliefs Among the Students in a Catholic School in Western Visayas. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 10(6), e003444. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v10i6.3444>
- Fitriani, D. R., Asrianti, U. D., & Asthiningsih, N. W. W. (2025). Correlation Between Spirituality Levels and Depression among First-Year Students in Health Science Programs. In *Genius Journal* (Vol. 6, Issue 2, pp. 455–465). <https://doi.org/10.56359/gj.v6i2.458>
- Fuertes, A., & Dugan, K. (2021). Spirituality through the lens of students in higher education. *Religions*, 12(11), 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel12110924>
- Gan, S. K. E., Wong, S. W. Y., & Jiao, P. De. (2023). Religiosity, Theism, Perceived Social Support, Resilience, and Well-Being of University Undergraduate Students in Singapore during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph20043620>
- Gravissimum Educationis. (2022). In *The Oxford Dictionary of the Christian Church* (Vol. 1, p. 809). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190625795.003.0016>
- Howard, A. H., Roberts, M., Mitchell, T., & Wilke, N. G. (2023). The Relationship Between Spirituality and Resilience and Well-being: a Study of 529 Care Leavers from 11 Nations. *Adversity and Resilience Science*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.1007/s42844-023-00088-y>
- Jenuri, Faqihuddin, A., Suresman, E., Abdullah, M., & Fahrudin. (2025). Overcoming the spiritual emptiness of students in the modern era through the integration of Al-Ghazali's

- human concepts in the Islamic religious education learning model. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2497147>
- Kagama, P. G. (2021). Role of Religious Sponsors in Development of Holistic Secondary School Students in Nyeri County. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 6(02), 129–145. <https://doi.org/10.18784/analisa.v6i02.1405>
- Klokočka, J. (2025). Spiritual well-being of pupils and students: A systematic review of current empirical research. In *International Journal of Educational Research* (Vol. 133). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102689>
- Lehihi, T. G., Tsabedze, W. F., Oduaran, C. A., & Onyencho, V. C. (2025). Exploring the spirituality and academic resilience among university undergraduate students. *Frontiers in Education*, 10(November). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1671316>
- Oksanda, E., & Zulaifah, E. (2025). Religiosity, Resilience and Psychological Well-Being among University Students in Indonesia. *International Journal of Islamic Psychology*, 8(1), 64–65. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Perreault, K. (2011). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Manual Therapy*, 16(1), 103. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Prada, M. G., & Fornoff, F. H. (2023). Catholic Education. *Free Pages And Other Essays*, 73–92. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195116878.003.0007>
- Reyes-Perez, M. D., Carreño Saucedo, L., Sanchez-Levano, M. J., Cabanillas-Palomino, R., Monje-Yovera, P. F., Jaime-Rodríguez, J. P., Atoche-Silva, L. A., Alarcón-Bustíos, J. M., & Fernández-Altamirano, A. E. F. (2025). The Spirituality–Resilience–Happiness Triad: A High-Powered Model for Understanding University Student Well-Being. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(8), 1–24. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15080158>
- Rocha Leite, E. M., Albuquerque Frota, M., Medeiros da Costa Daniele, T., Costa Vieira Cardoso, M., & Garcia, D. (2025). The contribution of spirituality to university students’ meaning in life. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 00(00), 1–26. <https://doi.org/10.1080/19349637.2025.2559604>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taimur, H., Ahmad, I., Shirayama, Y., Okamoto, M., Kim, J. E., Nam, E. W., & Yuasa, M. (2025). Evaluating resilience levels and their association with spiritual health and other factors among university students from South Korea and Japan; a comparative cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-24738-1>
- Tibo, P., & Lumban Tobing, O. S. (2022). The Role of Catholic Religious Education Teachers in Developing Moral Values for High School Students: A Case Study at Parbuluan. *American Journal of Arts and Human Science*, 1(4), 27–32. <https://doi.org/10.54536/ajahs.v1i4.841>
- Xuan, W., Chowdhury, M. R., Ding, Y., & Zhao, Y. (2025). Unlocking Mental Health: Exploring College Students’ Well-being through Smartphone Behaviors. *Proceedings - 2025 IEEE/ACM 12th International Conference on Mobile Software Engineering and Systems, MOBILESoft 2025*, 66–70.